

# HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN CITRA TUBUH DENGAN KECENDERUNGAN BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA WANITA DEWASA AWAL DI KOTA BANJARBARU

RELATIONSHIP BETWEEN BODY IMAGE SATISFACTION WITH TENDENCY BODY  
DYSMORPHIC DISORDER IN EARLY ADULT WOMEN IN BANJARBARU CITY

Maharani Viniesta Santoso<sup>1</sup>, Rahmi Fauzia<sup>2</sup>, dan Rusdi Rusli<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Jl. A Yani Km. 36  
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Kode Pos 70714, Indonesia E-mail : [mviniesta@gmail.com](mailto:mviniesta@gmail.com)  
No. Handphone : 082252476161

## ABSTRAK

Tubuh merupakan aset fisik manusia yang paling mudah terlihat. Keinginan untuk memiliki penampilan yang menarik, biasanya sangat kuat ingin dimiliki oleh wanita, khususnya wanita yang memasuki masa dewasa. Pada wanita yang menginjak masa dewasa awal secara khusus, biasanya memberikan perhatian lebih terhadap penampilan fisiknya agar lebih menunjang dalam kegiatannya sehari-hari. Penampilan fisik sangat berpengaruh dan menunjang dalam kehidupan bersosial sehari-hari seorang individu. Penampilan fisik yang menarik biasanya memberikan kepuasan terhadap diri individu. Kepuasan citra tubuh yang dimiliki seseorang, sangat berkaitan dengan bagaimana individu memandang citra tubuhnya. Citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif. Sebagaimana kehidupan yang ada dalam bermasyarakat, tuntutan untuk menjadi sempurna terkadang menjadi salah satu faktor ketidakpuasan yang sangat mempengaruhi keadaan orang tersebut terhadap tubuhnya. Rasa ketidakpuasan yang muncul dikarenakan bentuk tubuh yang tidak memenuhi kriteria tubuh ideal, menjadi salah satu faktor ketidakpuasan individu. Rasa ketidakpuasan yang sering dialami oleh individu tersebut menyebabkan adanya gangguan psikologis pada diri individu tersebut yaitu body dysmorphic disorder. Tujuan dari studi ini untuk mengetahui hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan correlational quantitative method. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu. Hasil uji korelasi menggunakan product moment dari Kalr Pearson menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru. Kesimpulannya bahwa semakin tinggi kepuasan citra tubuh, maka semakin tinggi pula kecenderungan body dysmorphic disorder yang terbentuk dan begitu sebaliknya.

Kata kunci : kepuasan, citra tubuh, body dysmorphic disorder

## ABSTRACT

The desire to have an attractive appearance, usually very strong want to be owned by women, especially women who enter adulthood. In women who enter early adulthood in particular, usually give more attention to their physical appearance to be more supportive in their daily activities. Physical appearance is very influential and supports the daily social life of an individual. Attractive physical appearance usually gives satisfaction to the individual. Satisfaction of a person's body image, is closely related to how individuals perceive their body image. Body image is the attitude that an individual has towards his body in the form of positive and negative judgments. As life exists in society, the demand to be perfect sometimes becomes one of the factors of dissatisfaction that greatly affects the person's condition towards his body. Dissatisfaction that arises due to body shape that does not meet the criteria of the ideal body, becomes one of the factors of individual disaffection. Dissatisfaction that is often experienced by these individuals causes a psychological disorder in the individual, namely body dysmorphic disorder. The purpose of this study was to determine the relationship between body image satisfaction and the tendency of body dysmorphic disorder in early adult women in the city of Banjarbaru. This study uses correlational quantitative method. The sampling technique used was purposive sampling, namely the technique of determining the sample with certain considerations. The results of the correlation test using the product moment from Kalr Pearson showed that there was a positive relationship between body image satisfaction and

*the tendency of body dymorphic disorder in early adult women in the city of Banjarbaru. The conclusion is that the higher the satisfaction of body image, the higher the tendency of body dymorphic disorder to be formed and vice versa.*

*Keywords : kepuasan, citra tubuh, body dymorphic disorder*

Pada wanita yang menginjak masa dewasa awal secara khusus, biasanya memberikan perhatian lebih terhadap penampilan fisiknya agar lebih menunjang dalam kegiatannya sehari-hari. Penampilan fisik sangat berpengaruh dan menunjang dalam kehidupan bersosial sehari-hari seorang individu.

Penampilan fisik yang menarik merupakan sebuah potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan dalam suatu interaksi sosial (Mathes & Khan dalam Hurlock, 2004).

Penampilan fisik yang menarik biasanya memberikan kepuasan terhadap diri individu. Kepuasan citra tubuh yang dimiliki seseorang, sangat berkaitan dengan bagaimana individu memandang citra tubuhnya. Citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif (Cash & Pruzinsky, 2002).

Individu yang memiliki citra tubuh yang negatif akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang tidak memiliki penampilan yang menarik, sedangkan orang yang memiliki citra tubuh positif akan bisa melihat bahwa dirinya menarik baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, atau setidaknya tidak akan menerima dirinya apa adanya.

Adanya citra tubuh memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana individu menghadapi dirinya dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, individu dewasa awal akan berusaha tampil semenarik mungkin di depan orang lain. Ogden (2010) mengemukakan bahwa individu yang mengalami ketidakpuasan bentuk tubuh akan muncul perilaku yang berkaitan dengan citra tubuh, yaitu adanya usaha dalam merawat badan, berolahraga, dan mengatur pola makan.

Sebagaimana kehidupan yang ada dalam bermasyarakat, tuntutan untuk menjadi sempurna terkadang menjadi salah satu faktor ketidakpuasan yang sangat mempengaruhi keadaan orang tersebut terhadap tubuhnya. Rasa ketidakpuasan yang muncul dikarenakan bentuk tubuh yang tidak memenuhi kriteria tubuh ideal, menjadi salah satu faktor ketidakpuasan individu.

Ketidakpuasan ini yang akan mempengaruhi kepuasan terhadap hidup individu saat ini dan kehidupan masa depannya. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa perempuan

lebih memperhatikan penampilan fisiknya daripada laki-laki (Thompson & Hagborg dalam Baron & Byrne, 2000). Hal ini terjadi karena masyarakat lebih menekankan pentingnya penampilan secara fisik kepada wanita daripada pria (Baron & Byrne, 2000; Davidson & Neale, 2006).

Wanita sering kali melakukan berbagai macam perawatan untuk meningkatkan penampilan fisiknya, hal itu akan membantu meningkatkan harga diri dan munculnya rasa puas yang dirasakan oleh individu tersebut. Peningkatan harga diri tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pertambahan usia, namun juga dipengaruhi oleh penampilan fisik, hubungan dengan keluarga dan kelompok (Hurlock, 1999). Seperti yang telah dijelaskan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh penampilan fisik, wanita dewasa juga memiliki minat yang sangat tinggi terhadap penilaian penampilannya, semakin tinggi penilaian terhadap penampilan, maka secara tidak langsung akan berpengaruh juga pada harga dirinya.

Beberapa tahun belakangan ini, bedah kosmetik menjadi semakin populer. Tampaknya relatif mudah bagi mereka untuk menerima jenis operasi, meskipun fakta bahwa ia tidak memiliki atau bahkan memiliki efek samping ataupun gejala (Mulken, Bos, Uleman, Muris, Mayer & Velthuis, 2012).

Jenis perawatan tanpa menggunakan peranan spesialis ahli antara lain perubahan pada rambut yang dapat dikeriting atau diluruskan sesuai keinginan individu tersebut, mata dapat dipercantik dengan penggunaan maskara dan bulu mata palsu, kulit dapat diputihkan atau dicokelatkan dengan menggunakan krim atau lotion, bibir dapat dibentuk kembali menggunakan lipstik. Sedangkan, perawatan yang harus menggunakan spesialis ahli khusus antara lain adalah dalam memperbaiki gigi tidak lurus dapat diluruskan oleh kawat gigi, gigi yang hilang dapat digantikan dengan gigi palsu, hidung yang terlalu besar atau terlalu kecil dapat diperbaiki dengan operasi plastik, keriput dan kantong di bawah mata yang dapat dihilangkan dengan proses operasi plastik. Perawatan yang dilakukan individu dalam hal ini, biasanya memunculkan rasa ketidakpuasan yang sering dialami oleh individu tersebut dan menyebabkan adanya gangguan psikologis pada diri individu tersebut.

Salah satu permasalahan yang dianggap semakin sering terjadi dalam hal ini adalah permasalahan psikologis pada wanita yaitu *body dysmorphic disorder*. Menurut (Soler, Ferreira, Novaes, & Fernandes, 2018) *body dysmorphic disorder* adalah kekhawatiran yang berulang dan terus menerus yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan fisik dalam penampilan. Gangguan tersebut semakin sering terjadi, Sebanyak 1-1,5% dari populasi dunia memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD), dan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) akan lebih tinggi pada budaya yang sangat mementingkan penampilan (Veale & Neziroglu, 2010).

Penelitian Rahmania (2012) menunjukkan 82 orang melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki penampilan seperti memeriksa penampilan berkali-kali, olahraga secara berlebihan, perawatan ke klinik kecantikan, mengikuti program pelangsingan, diet ketat, dan *fitness*, yang mana dalam penelitian ini juga terdapat 29 orang yang tergolong dalam *body dysmorphic disorder* rendah. Menurut Watkins & Thompson (dalam Nourmalita, 2016) adapun aspek dari perilaku yang mengindikasikan *body dysmorphic disorder* adalah secara berkala mengamati bentuk penampilan lebih dari satu jam per hari menghindari sesuatu yang dapat memperlihatkan penampilan,

Mengukur atau menyentuh kekurangan yang dirasakannya secara berulang-ulang, meminta pendapat yang dapat memperkuat penampilannya, menyamakan kekurangan fisik yang dirasakannya, menghindari situasi dan hubungan sosial, mempunyai sikap obsesi terhadap selebritis atau model yang mempengaruhi penampilan fisiknya, berpikir untuk melakukan operasi plastik, selalu tidak puas dengan diagnosis dermatologist atau ahli bedah plastik, mengubah-ubah gaya dan model rambut untuk menutupi kekurangan yang dirasakannya, mengubah warna kulit yang diharapkan memberi kepuasan pada penampilan, berdiet secara ketat dengan kepuasan tanpa akhir.

Pada studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 13 November 2018, wawancara dilakukan pada subjek pertama yaitu subjek E. Wawancara ini dilakukan bertempat disalah satu klinik kecantikan yang berada di kota Banjarbaru. Subjek menjelaskan bahwa bentuk tubuh ideal menurut subjek adalah memiliki badan yang tinggi, langsing, memiliki kulit yang putih, dan memiliki pipi yang tirus atau tidak *chubby*.

Menurut subjek pada saat ini subjek belum merasa puas dengan penampilannya dikarenakan tidak memiliki badan ideal seperti yang sudah subjek jelaskan diatas. Menurut subjek, subjek memiliki badan yang pendek tidak seperti badan-badan wanita ideal pada umumnya. Adapun hal-hal yang biasanya dilakukan subjek untuk bisa selalu menunjang penampilan subjek sehari-hari adalah dengan melakukan perawatan rambut ke salon, melakukan senam aerobik, dan *gym*. Subjek menjelaskan bahwa subjek juga melakukan hal lain

seperti tanam benang atau sambung bulu mata agar dapat lebih menunjang penampilan subjek.

Subjek juga sering berkaca dan selalu memegang-megang bagian tubuh yang dirasa kurang bagus dan kurang menarik, yang paling sering subjek pegang karena merasa kurang puas adalah perut karena memiliki perut yang buncit. Subjek sangat berkeinginan untuk memiliki perut yang ramping dan memiliki bentuk tubuh yang sesuai dengan standar ideal. Subjek menjelaskan bahwa subjek tetap akan sering berolahraga dan melakukan perawatan kecantikan hingga keinginan subjek memiliki fisik yang ideal tercapai.

Wawancara pada subjek kedua yaitu subjek Y. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 November 2018 bertempat disalah satu klinik kecantikan yang berada di kota Banjarbaru. Subjek Y mengungkapkan hal yang sama dengan subjek E, tentang keinginan untuk memiliki bentuk tubuh ideal yaitu memiliki keseimbangan antara penampilan wajah, tinggi dan berat badan.

Subjek merasa lumayan puas dengan penampilannya sekarang karena subjek merasa subjek hanya memiliki masalah dengan berat badan. Subjek melakukan banyak hal untuk menunjang penampilannya sehari-hari seperti diet, sambung bulumata, melakukan perawatan wajah di dokter kecantikan, sulam alis, menggunakan *lotion* yang memiliki manfaat untuk mencerahkan dan memutihkan kulit, dan olahraga yang rutin.

Seperti wawancara yang dilakukan dengan subjek E, subjek Y juga biasanya berkaca dan memegang bagian-bagian tubuh yang dianggap kurang memuaskan seperti perut, dan lengan. Subjek menjelaskan adapun hal-hal yang belum terpenuhi dan ingin dirubah adalah merubah tinggi badan agar dapat terlihat lebih ideal.

Berdasarkan pemaparan studi pendahuluan di atas, jelas ada hubungannya antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada wanita dewasa awal. Berangkat dari perihal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu klinik kecantikan yang berada di kota Banjarbaru pada 15 Januari 2019 dengan subjek penelitian adalah pengunjung klinik kecantikan yang berada di kota Banjarbaru.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Jumlah subjek penelitian sebanyak 30 orang pengunjung klinik kecantikan yang berada di kota

Banjarbaru. Untuk sampel uji coba sebanyak 45 orang wanita dewasa awal di klinik kecantikan lainnya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala kepuasan citra tubuh dan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Uji validitas skala kepuasan citra tubuh dan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* dilakukan dengan validitas isi yang terdiri dari validitas tampak. Sedangkan pengujian reliabilitas pada skala kepuasan citra tubuh dan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* menggunakan program SPSS dengan menggunakan teknik koefisien realibilitas *Alpha Cornbach*.

Berdasarkan daya diskriminasi aitem terhadap 40 aitem skala kepuasan citra tubuh diperoleh 34 aitem yang valid dengan nilai *alpha cornbach* sebesar 0,959. Pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh 35 aitem valid dari 40 aitem dengan nilai *alpha cornbach* sebesar 0,956.

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

## Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang terkumpul terdiri atas skor pada tiap jawaban aitem pernyataan diolah dengan menggunakan analisis statistik melalui bantuan program komputerisasi yaitu SPSS.

Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dengan menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov Test*. Pada tabel *Kolmogrov-Smirnov* dapat diketahui bahwa signifikansi untuk skor kepuasan citra tubuh dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah 0,200. Berdasarkan hasil nilai signifikansi dapat diketahui seluruh variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data kepuasan citra tubuh dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang linier dengan nilai  $F = 32,227$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kepuasan citra tubuh dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dilihat dari nilai korelasi sebesar  $r = 0,763$ . Nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kedua variabel. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kepuasan citra tubuh semakin tinggi pula kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang dialami wanita dewasa awal di kota Banjarbaru.

Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan

kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru dapat diterima. Nilai  $r = 0,763$  menunjukkan positif, artinya terdapat hubungan yang positif antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Bahwa semakin tinggi kepuasan citra tubuh, maka semakin tinggi kecenderungan *body dysmorphic disorder*, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah kepuasan citra tubuh, maka semakin rendah pula kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada wanita dewasa awal. Menunjukkan bahwa wanita dewasa awal di kota Banjarbaru memiliki kepuasan citra tubuh ketika memiliki bentuk tubuh yang ideal.

Dari hasil di lapangan diketahui bahwa wanita dewasa awal memiliki kepuasan citra tubuh yang tinggi namun juga memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* karena walaupun memiliki bentuk tubuh yang ideal mereka tetap ingin berpenampilan menarik agar tampil lebih percaya diri. Adanya citra tubuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana individu menghadapi dirinya dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Gatti dkk (2014) mengenai "I Like My Body; Therefore, I Like Myself: How Body Image Influences Self-Esteem—A CrossSectional Study on Italian Adolescents" menjelaskan bahwa remaja putri yang memiliki citra tubuh positif memiliki harga diri yang tinggi. Cash & Fleming (dalam Wasylikiw, 2012) menyebutkan individu yang memiliki citra tubuh negatif memiliki nilai yang lebih rendah terhadap harga dirinya. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang tinggi cenderung untuk mengevaluasi tubuh mereka secara positif (Connors & Casey dalam Wasylikiw, 2012).

Maka dari itu, individu dewasa awal akan berusaha tampil semenarik mungkin didepan orang lain walaupun kepuasan akan citra tubuhnya sudah tinggi (Suseno & Dewi, 2013). Nourmalita (2016) menyebutkan bahwa dalam diri perempuan meyakini bahwa kecantikan itu penting, sehingga-banyak timbul permasalahan bagi perempuan ketika mereka sudah cantik tetapi terus berusaha untuk cantik yang menyebabkan perempuan banyak mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

Salah satu yang banyak terjadi adalah permasalahan psikologis pada perempuan yaitu sindrom kelainan dismorphic tubuh (*body dysmorphic disorder*). Sebagian besar wanita dewasa awal di kota Banjarbaru memiliki kepuasan citra tubuh yang tinggi akan tetapi kecenderungan *body dysmorphic disorder* juga tinggi terlihat dari subjek yang sudah memiliki bentuk tubuh ideal tetap merasa belum puas terhadap tubuhnya.

Berdasarkan nilai kategorisasi diketahui secara umum bahwa kepuasan citra tubuh termasuk dalam kategori tinggi, dengan presentase sebesar 100% (30 orang). Hasil penelitian tersebut membuktikan secara

umum pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru memiliki kepuasan citra tubuh dalam kategori tinggi.

Hal ini merupakan kesenangan dan kesenjangan, dikarenakan seseorang tersebut telah mencapai tujuan atau keinginannya yang telah terwujud untuk memiliki gambaran tubuh yang berasal dari persepsi yang memunculkan penilaian positif. Subjek dengan variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki kategorisasi sedang dan tinggi yaitu 20% (6 orang) dalam kategori sedang dan 80% (24 orang) dalam kategori tinggi.

Hal ini dikarenakan ada sebagian wanita dewasa awal yang sudah mencapai kepuasan akan citra tubuhnya sehingga tidak memerlukan lagi untuk mengubah bentuk tubuhnya ataupun mempercantik dirinya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Cash & Pruzinky (2002) yang mengatakan citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya berupa penilaian positif maupun negatif.

Individu yang memiliki citra tubuh yang negatif akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang tidak berpenampilan menarik. Begitu pula sebaliknya, individu yang memiliki citra tubuh positif akan mempersepsikan dirinya sebagai individu yang menarik.

Berdasarkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,582 menunjukkan besaran hubungan kepuasan citra tubuh terhadap kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah sebesar 58,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan citra tubuh merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru, sedangkan 41,8% sumbangan lainnya kemungkinan yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti halnya faktor harga diri (*self esteem*) dan konsep diri.

Pada hasil penelitian ini, didapatkan karakteristik subjek berdasarkan pekerjaan (tabel 7) subjek yang berstatus sebagai mahasiwi (33,3%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar (26,7%) serta pegawai kantoran (40%). Status sebagai mahasiswi, pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dan pegawai kantoran memungkinkan mereka untuk berpenampilan menarik sehingga mengubah bentuk tubuh adalah solusi agar kepuasan akan bentuk tubuhnya terpenuhi.

Selain itu, ada faktor usia yang menyebabkan sedikitnya faktor kepuasan citra tubuh memberikan sumbangan efektif pada wanita yang kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia (Tabel 8), didominasi oleh wanita yang berusia 18-25 dengan presentase sebesar 60% dan usia 31-35 tahun dengan presentase sebesar 40%.

Pada usia 20-25 dan usia 31-35 tahun tersebut dapat diartikan bahwa subjek sudah termasuk dalam kategori usia dewasa awal yang berarti bahwa subjek sudah melawati usia remaja. Sedangkan berdasarkan teori, ketidakpuasan citra tubuh memang banyak dialami wanita, namun biasanya dimulai pada masa kanak-

kanak pertengahan atau lebih awal dan semakin intensif pada masa remaja (Papalia, Old, dan Feldman, 2009).

## Simpulan

Dari hasil penelitian hubungan antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada wanita dewasa awal di kota Banjarbaru, diketahui bahwa tingkat kecenderungan *body dysmorphic disorder* subjek dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti dalam temuan di lapangan menunjukkan hampir seluruh wanita dewasa awal melakukan perubahan bentuk tubuh (sulam bibir, sulam alis, perubahan hidung rahang dan warna kulit, suntik silicon, sedot lemak, dll) walaupun tingkat kepuasan terhadap citra tubuh mereka dalam kategori tinggi, akan tetapi mereka ingin tetap tampil menarik dan ideal sehingga tetap membutuhkan perawatan agar tampil lebih cantik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Artinya semakin tinggi kepuasan citra tubuh, maka semakin tinggi pula kecenderungan *body dysmorphic disorder*, dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari besaran hubungan kepuasan citra tubuh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu 58,2% yang berarti dapat dikatakan kepuasan citra tubuh sebagai faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam munculnya kecenderungan *body dysmorphic disorder*, sedangkan 41,8% merupakan faktor lain yang memiliki hubungan dengan kepuasan citra tubuh yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Baron & Byrne. (2000). *Social psychology (9th Edition)*. Massachusetts: Apearson education company.
- Cash, T. F & Pruzinsky, T. (2002). *Body image : A handbook of theory, research and clinical*. New york: Guilford publications.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta :PT. Gelora aksara pratama
- Mulkens, S., Bos, A.E.R., Uleman, R., Muris,P., Mayer, B., & Velthuis, P. (2012) *Psychopathology symptoms in a sample of female cosmetic surgery patients*, journal of plastic, reconstructive & aesthetic surgery, 65, 32132.7.
- Nourmalita, M. (2016) . *Pengaruh citra tubuh terhadap gejala body dismorfic diorder yang dimediasi*

- harga diri pada remaja putri*. Journal psychology & humanity.  
Retrieved From:  
<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/546-%20555%20melina.pdf>
- Ogden, (2010). *The psychology of eating: From healthy to disordered behavior*. 2nd. Blackwell publishing.
- Papalia, D. P., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia edisi 10 buku 2*. Jakarta: Salemba humanika.
- Rahmania, P.N. & Ika, Yuniar C. (2012). *Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol. 1, No. 02, Juni 2012. p. 110-117.  
Retrieved from :  
[http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810014\\_9v.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810014_9v.pdf)
- Soler, P. T., Ferreira, C. M. H., & Fernandes, H. M., (2018). *Body dysmorphic disorder: Characteristics, psychopathology, clinical associations, and influencing factors*
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*, Baron & Byrne. (2000). *Social psychology (9th Edition)*. Massachusetts: Apearson education company.
- Suseno, A. O., & Dewi, K. S. (2013). *Hubungan antara ketidakpuasan bentuk tubuh dengan intensi melakukan perawatan tubuh pada wanita dewasa awal*. Retrived from <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents>
- Veale, D & Neziroglu, F. (2010). *Body dysmorphic disorder: A treatment manual*. UK: Wiley-blackwell
- Wasylikiw, L; MacKinnon, A. L, & MacLellan, A. M. (2012). *Exploring the link between self-compassion and body image in university women*. (9),236-245. Department of psychology mount Allison university. Sackville, New Brunswick, Canada. 1740-1445/doi:10.1016/j.bodyim.2012.01.007. Retrived from <https://media.neliti.com/media/publications/126986-ID-none.pdf>